

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mencapai berbagai segmen sosial yang berbeda, sehingga dapat memengaruhi penontonnya. Pesan yang terkandung di dalam film selalu mempengaruhi masyarakat, namun sebaliknya, masyarakat tidak memiliki pengaruh yang sama terhadap film. (Sobur, 2013:127). Selain sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, film juga memiliki potensi sebagai representasi dan cerminan dari realitas. Dalam film, pesan yang disampaikan seringkali membutuhkan usaha interpretasi, dan tak dapat disangkal bahwa fungsi komunikasi tetap menjadi tujuan utama dalam pembuatan sebuah film.

Film adalah gabungan dari berbagai elemen, seperti gambar bergerak, teknologi kamera, warna, dan suara, yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Semua unsur ini dikembangkan dari cerita yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton. (Susanto, 1982:60)

Film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan yang mendalam dan mempengaruhi pemirsa dengan cara yang kuat. Salah satu tema yang sering dieksplorasi dalam karya seni adalah konsep diri, yang mencakup pemahaman individu tentang identitas, nilai-nilai, dan pandangan terhadap diri sendiri

Representasi konsep diri telah menjadi tema sentral dalam studi psikologi dan karya seni, mempertimbangkan bagaimana individu mengidentifikasi dan memahami identitas mereka sendiri dalam berbagai konteks. Salah satu medium

yang telah menggambarkan kompleksitas konsep diri adalah film. Film “The Boy, the Mole, the Fox, and the Horse” oleh Charlie Mackesy adalah salah satu karya yang menciptakan narasi yang menggugah perenungan tentang konsep diri dan hubungannya dengan orang lain.

Konsep diri adalah gambaran individu tentang identitasnya, baik secara fisik, sosial, psikologis, maupun emosional. Ini mencakup persepsi individu tentang kemampuan, keterampilan, kelebihan, kelemahan, nilai-nilai, tujuan, serta sikap dan perilaku mereka sendiri. (Rakhmat, 2007:96).

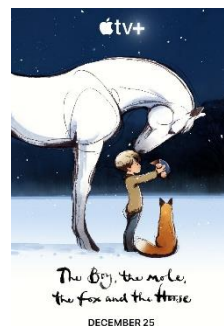
William D. Brooks, dalam Alex Sobur, menyatakan bahwa konsep diri mencakup persepsi kita terhadap aspek fisik, sosial, dan psikologis dari diri sendiri, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi dengan orang lain. (Sobur, 206:2003). Konsep diri terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, termasuk interaksi dengan orang lain dan pengalaman hidup. Konsep diri cenderung berubah seiring waktu sejalan dengan pengalaman baru yang dialami individu. Setiap orang mengembangkan pemahaman tentang dirinya melalui interaksi dengan masyarakat, yang terjadi melalui komunikasi. Komunikasi sosial dengan masyarakat menunjukkan betapa pentingnya berkomunikasi dalam membangun konsep diri dan mencapai pertumbuhan pribadi..

Melalui interaksi dengan orang lain, individu dapat dipengaruhi dan dibentuk dalam sebuah proses komunikasi. Interaksi individu mencakup beberapa aspek seperti prioritas sosial, tindakan, sikap, isyarat, dan simbol yang membantu individu dalam menyampaikan tujuan dan maksud mereka dengan lebih mudah. George Herbert Mead menyatakan bahwa konsep diri setiap individu terbentuk

melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, dan proses ini terjadi melalui komunikasi. (Mulyana, 2014:11)

Interaksi sosial melibatkan pertukaran simbol, perasaan, dan pemikiran yang terstruktur, dan bahasa berperan sebagai sarana komunikasi utama. Komunikasi mencakup tidak hanya individu yang menghasilkan dan menyampaikan simbol, tetapi juga melibatkan penyaluran budaya dan pembentukan hubungan sosial seperti dialog, sosialisasi, dan pembentukan komunitas dalam skala yang lebih besar. Simbol-simbol dengan makna penting memungkinkan interaksi simbolik, di mana orang berkomunikasi melalui penggunaan simbol-simbol yang memiliki arti yang kaya. Penekanan George Herbert Mead dalam interaksionisme simbolik adalah pada manusia mengartikan dunia dan diri sendiri yang memiliki keterkaitan erat dengan masyarakatnya. Pikiran (*mind*), diri (*self*) terbentuk dari masyarakat (*society*) melalui proses-proses interaksi sosial. (Ritzler, 2007:270)

Film sebagai media populer telah menjadi sarana ekspresi budaya yang penting, memberikan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk konsep diri. Salah satu film yang menarik perhatian adalah “The Boy, the Mole, the Fox, and the Horse”.



**Gambar 1.1** Poster Film *The Boy, the Mole, the Fox and the Horse*

"The Boy, The Mole, The Fox, and The Horse" adalah adaptasi film animasi yang sangat dinantikan dari buku dengan judul yang sama karya seniman dan penulis Inggris, Charlie Mackesy. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2019 dan dengan cepat memukau pembaca di seluruh dunia dengan kombinasi ilustrasi yang memikat dan pesan-pesan kebijaksanaan yang mendalam. Karakter-karakter makhluk imajiner yang mewakili berbagai aspek emosional manusia membawa pesan tentang persahabatan, penerimaan diri, dan arti kehidupan.

Dengan popularitas buku yang tak terbantahkan, adaptasi film animasi adalah langkah alami untuk menghadirkan karya ini dalam bentuk visual yang lebih dinamis. Film ini berusaha memperluas dunia yang dibuat oleh buku, membawa para penonton lebih dalam ke dalam perjalanan empat karakter utamanya. Melalui gambar yang indah dan narasi yang kaya akan makna, film ini bertujuan untuk merayakan keunikan individu, mengilhami refleksi pribadi, dan merangsang pemikiran tentang arti kehidupan.

Kisah ini mengikuti perjalanan seorang anak laki-laki (The Boy) yang melintasi hutan, merasa sendirian dan bingung. Di sana, ia bertemu dengan karakter-karakter yang tak terduga: The Mole, yang penuh keingintahuan tentang cinta; The Fox, sosok misterius dengan wawasan tajam tentang dunia; dan The Horse, yang membawa hikmat dan keberanian. Bersama-sama, keempat makhluk ini menjalani perjalanan fisik dan emosional yang mengajak penonton untuk merenung tentang nilai pertemanan, keberanian, dan penerimaan terhadap diri sendiri. Belajar satu sama lain melalui petualangan yang mereka jalani bersama.

Anak laki-laki (*The Boy*) adalah karakter utama yang digambarkan sebagai sosok yang penasaran dan penuh pertanyaan tentang hidup. *Mole* adalah sosok yang ramah dan penyemangat, sering kali memberikan nasihat bijak kepada anak laki-laki. *Fox* adalah karakter yang cerdas dan sedikit penutup diri karena pengalaman buruk di masa lalunya. Sedangkan *Horse* adalah sosok yang bijaksana, tenang dan menginspirasi.

Anak laki-laki, sebagai karakter utama, mewakili individu yang memainkan peran “I” dalam interaksi. Dia bertanya-tanya tentang makna hidup, eksplorasi diri, dan bertindak sebagai penerima dan pemberi makna dalam percakapannya dengan *the Mole*, *the Fox* dan *the Horse*. Anak laki-laki mewakili individu yang aktif dalam proses interaksi simbolik, menciptakan makna melalui pertanyaan – pertanyaan dan refleksi.



**Gambar 1.2** Scene Refleksi *The Boy* dan *the Mole*

- the Mole* : Apa yang kau impikan ?  
*The Boy* : Rumah  
*the Mole* : Seperti apa itu ?  
*The Boy* : Entahlah. Aku... kurang tahu  
*The Boy* : Tapi aku tahu aku butuh rumah.

Dari *scene* yang digambarkan diatas peneliti melihat adanya proses interaksi, dimana *the Boy*, yang tersesat dan berupaya pulang kerumah, kembali merefleksikan dan mencari makna tentang apa arti rumah sesungguhnya. Film ini

juga menghadirkan pesan tentang kebijaksanaan dalam sederhana, mengingatkan penonton bahwa jawaban terkadang dapat ditemukan dalam hal-hal yang tampak paling sederhana. Adaptasi ini memiliki potensi untuk memberikan dimensi baru pada kisah asli, membangkitkan suasana visual yang magis dan mendalam yang sulit diwujudkan hanya melalui kata-kata.

*The Boy* : Apa hal paling berani yang pernah kau katakan?  
*the Horse* : Tolong, Meminta tolong bukan menyerah.  
*the Horse* : Itu menolak untuk menyerah.

Konsep diri positif dapat dilihat dalam interaksi antara anak laki-laki, *mole*, *fox* dan *horse*. Mereka saling memberikan dukungan, kebaikan, dan penghargaan terhadap diri masing – masing. Anak laki – laki belajar menerima dirinya yang penasaran dan penuh pertanyaan, dan mendapatkan keyakinan dari *mole*, *fox* dan *horse* untuk menjalani hidup dengan keberanian dan keterbukaan. Mereka memberikan simbol-simbol positif, seperti kata-kata penghiburan, nasihat bijak, dan penerimaan tanpa syarat yang membantu membangun konsep diri positif satu sama lain.



**Gambar 1.3** Scene the Fox

*the Fox* : Jika aku tak terjat, kau bakal kubunuh  
*the Mole* : Jika kau terus terjat, kau bakal mati.



Melalui ilustrasi yang penuh ekspresi, narasi yang memukau dan dialog yang mendalam, film ini mengeksplorasi konsep kepribadian dan pengembangan diri. Dengan menggambarkan hubungan yang tumbuh di antara karakter-karakter tersebut, film ini mengingatkan kita akan pentingnya mendukung satu sama lain dalam perjalanan menuju pemahaman diri yang lebih dalam.

Himawan Pratista menjelaskan bahwa dalam pembuatan sebuah film, terdapat dua unsur yang harus dipenuhi, yaitu unsur sinematik dan unsur naratif. (Pratista, 2008:8). Unsur Naratif sendiri dalam sebuah film sangat penting karena berkaitan dengan ide cerita dalam film yang tentunya akan sangat berkaitan dan berpengaruh dengan konflik, masalah waktu, lokasi, tokoh dan lainnya yang terdapat dalam sebuah film

Narasi atau Naratif berasal dari kata Latin yaitu *narre* yang artinya membuat tahu. Dengan begitu, narasi berhubungan dengan usaha memberitahu sesuatu atau peristiwa. (Eriyanto, 2013:1). Sebuah narasi umumnya berasal dari suatu kejadian atau peristiwa yang spesifik, dimulai dari awal hingga akhir, dan membentuk sebuah cerita.

Tzevtan Todorov mengatakan bahwa didalam sebuah narasi terdapat tiga tahap bagaian yaitu Awal (*equiliberium*), Tengah (*disruption*), lalu kemudian Akhir (*new equiliberium*). Biasanya dalam sebuah narasi dimulai dari adanya keseimbangan pada bagaian awal (*equiliberium*) sebuah alur yang memiliki interaksi situasi dasar yang kemudian terganggu oleh adanya konflik oleh seseorang, kemudian adanya upaya untuk menghentikan gangguan tersebut

sehingga tercipta kembali keseimbangan baru (*new equilibrium*). (Eriyanto, 2013:16)

Dalam dunia yang seringkali sibuk dan kompleks, pesan film ini tentang sederhana dan pentingnya menghargai momen-momen kecil dalam hidup adalah hal yang sangat relevan. “The Boy, The Mole, The Fox, and The Horse” adalah sebuah perjalanan visual dan emosional yang mengundang penonton dari berbagai lapisan usia untuk merenung, menginspirasi, dan merayakan keajaiban dari setiap perjalanan pribadi. Oleh karena itu, penelitian tentang karya ini menarik untuk dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Naratif Tzvetan Todorov dan Teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead untuk menganalisis Representasi Konsep Diri dalam film. Dengan demikian, peneliti dapat melihat bagaimana konsep diri tercermin dalam interaksi dan pertumbuhan karakter dalam film animasi pendek yang berjudul, *The Boy, the Mole, the Fox and the Horse* karena didalam teori tersebut menjelaskan simbol – simbol yang digunakan antar individu dalam proses interaksi.

Oleh karena itu, konsep diri yang dinarasikan dalam Film *The Boy, the Mole, the Fox and the Horse* ini akan menjadi fokus yang akan diteliti dan dikaji lebih dalam menggunakan kajian teori Interaksionisme Simbolik dan analisa Naratif milik Tzvetan Todorov dengan judul penelitian **“REPRESENTASI KONSEP DIRI DALAM FILM THE BOY THE MOLE THE FOX AND THE HORSE”**



## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka pertanyaan penelitian penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana narasi pada alur cerita awal, tengah, dan akhir dalam Film The Boy, the Mole, the Fox and the Horse?
2. Bagaimana Konsep diri dalam Film The Boy, the Mole, the Fox and the Horse dinarasikan ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan narasi pada alur cerita di awal, tengah dan akhir dalam Film The Boy, the Mole, the Fox and the Horse
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana elemen – elemen cerita disusun dan berinteraksi untuk menciptakan narasi yang koheren dan bermakna. Dalam Hal ini Konsep diri dalam Film The Boy, the Mole, the Fox and the Horse.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian komunikasi dilakukan berdasarkan atas suatu fakta dan fenomena komunikasi yang melatarbelakanginya. Namun tentu perlu adanya manfaat yang mampu dihasilkan oleh sebuah penelitian. Tanpa manfaat, sebuah penelitian yang dilakukan sia-sia. Manfaat juga merupakan dampak dari tercapainya tujuan dari penelitian yang telah dilakukan. Dengan demikian,

penelitian ini, diharapkan mampu menghadirkan manfaat-manfaat secara akademis dan praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi, Khususnya Ilmu Jurnalistik yang membahas mengenai kajian media film tentang representasi film dan Analisis Naratif

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan referensi baru yang bermanfaat bagi civitas akademika dan mahasiswa Universitas Sartya Negara Indonesia Yadika Jakarta USNI dalam mengetahui dan memahami dalam bidang komunikasi khususnya bagaimana mengaplikasikan Analisis Naratif Tzvetan Todorov dalam film *The Boy, the Mole, the Fox and the Horse*.

